

ALIH AKSARA TEKS MANUSKRIP SALINAN HAJI SULAIMAN; PAHALA MEMBACA DAN MAKNA HURUF FATIHAH

Suryan Masrin

SDN 14 Parittiga, Dusun Jebu Laut, Desa Kelabat-Bangka Barat, abinayrus@gmail.com

Saiful Anwar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, sayaanwar5@gmail.com

Abstract

This article aims to present a manuscript transliteration of a copy of Haji Sulaiman which explains the Reward of Reading and the Meaning of the Fatihah Letter. The result of this research is to present a text that can be read and understood by the public at this time in the manuscript text of Haji Sulaiman's copy which explains about the reward of reading and the meaning of fatihah letters (PM2HF). This manuscript tells the reward of reading Fatihah in the five daily prayers, the names of Fatihah, the seven letters that are not allowed in reading Fatihah, the meaning of letters in Fatihah, including the hijaiyah letters (called prayer alif 30), and means by verse Fatihah. In the Reading Pahala Manuscript and the Meaning of the Fatihah Letters, a copy of Haji Sulaiman, the text is a vocabulary that shows the variety of ancient Malay in it.

Keywords: *Transcription, Haji Sulaiman manuscript text, meaning of letters, the reward of reading Fatihah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan transliterasi manuskrip salinan Haji Sulaiman yang menerangkan tentang Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah. Hasil penelitian ini adalah menyajikan teks yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat saat ini pada teks manuskrip salinan Haji Sulaiman yang menerangkan tentang Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah (PM2HF). Naskah ini menceritakan pahala membaca Fatihah di dalam Sembahyang lima waktu, nama-nama Fatihah, tujuh huruf yang tidak boleh ada dalam membaca Fatihah, makna huruf di dalam Fatihah, termasuk juga huruf-huruf hijaiyah (disebut do'a alif yang 30), serta artinya per-ayat Fatihah. Dalam Naskah Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah salinan Haji Sulaiman, teks merupakan kosa kata yang menunjukkan ragam bahasa Melayu kuno di dalamnya.

Kata kunci: *Transkripsi, teks manuskrip Haji Sulaiman, makna huruf, pahala membaca Fatihah.*

Received: 24-04-2021; accepted: 12-06-2021; published: 30-06-2021

How to Cite

Saiful, A., & Masrin, S. (2021). Alih Aksara Teks Manuskrip Salinan Haji Sulaiman; Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(1), 101-121. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1632>

A. Pendahuluan

Naskah atau manuskrip yang berangsur-angsur ditemukan dan kemudian dikaji kandungan teksnya, khususnya yang ada di Indonesia menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Sebuah naskah asli memang tidak mudah ditemukan karena naskah tersebut biasanya tersimpan di tempat yang tidak banyak diketahui orang atau bahkan cenderung ‘disembunyikan’.

Biasanya, naskah kuno yang ditemukan, disimpan perorangan dan diperlakukan layaknya sebuah pusaka sehingga tak boleh sembarang orang menyentuhnya bahkan sekadar untuk melihat. Akan menjadi berbeda ketika sudah tersimpan di museum atau perpustakaan. Bahan yang digunakan menulis naskah ialah daun lontar, dluwang, kertas, bambu atau kulit pohon.

Berangkat dari naskah-naskah kuno yang sudah berhasil dikaji, boleh dikata wilayah kepulauan nusantara merupakan wilayah kepulauan yang sudah lama memiliki budaya literasi tinggi serta berkualitas. Naskah-naskah kuno atau manuskrip yang satu persatu berhasil ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Bangka, membuktikan hal tersebut. Salah satunya adalah temuan manuskrip yang ditulis Haji Sulaiman¹, seorang ulama lokal yang berjasa dalam upaya penyebaran Islam di Bangka, khususnya di wilayah Simpang Teritip. Salah satu naskah salinannya berjudul “Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah”.

Teks-teks yang tertera pada naskah tersebut jika digali lebih dalam tentu akan ditemukan beragam kandungan. Sebagaimana yang dikemukakan Siti Baroroh bahwa teks adalah informasi yang terkandung dalam naskah, merupakan produk yang bersifat abstrak.² Teks mencakup ide-ide atau gagasan, pokok pikiran, adat-istiadat, pola hidup, tata cara peribadatan, dan tradisi budaya. Banyak yang keliru pandangan tentang teks

¹ Haji Sulaiman dikenal masyarakat yang sudah sepuh dengan nama Batin Rimbun, atau dengan sebutan lokal paling akrab dikenal dengan Tok Aji Sulaiman. Makam beliau terletak di ujung dusun Menggarau- Peradong, dekat dengan Sungai Pelangas yang menjadi pembatas dusun Menggarau dan dusun Peradong. Masa hidup beliau belum diketahui secara pasti, namun berdasarkan dugaan dan cerita yang tersebar dan melihat angka-angka tahun dalam tulisan beliau dapat diperkirakan awal abad 19 sampai awal abad 20. Angka tahun yang diprediksi sebagai tahun wafatnya adalah tahun 1915. Lihat Suryan “Jejak Penyebaran Islam di Peradong; Studi Terhadap Manuskrip dan Makan Haji Sulaiman” dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal tahun 2018*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, (2018), p. 156 dan p. 195

² Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa, p.6

dan naskah. Teks mengacu kepada kandungan naskah yang bersifat abstrak, sedangkan naskah adalah sesuatu yang kongkret, yang dapat dijamah dan diamati. Naskah ditulis dalam berbagai bahasa, baik bahasa yang pernah digunakan pada kurun waktu tertentu, maupun bahasa yang masih digunakan pada suatu daerah atau kelompok etnis tertentu di seluruh Nusantara. Dengan demikian, ada juga naskah-naskah yang menggunakan bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan Bugis. Naskah-naskah Nusantara biasanya ditulis tangan dalam aksara non-Latin berbahasa daerah tertentu.

Kajian filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisis isi. Pada awalnya tujuannya hanya untuk penyuntingan menggunakan metode intuitif atau diplomatif. Hasil suntingan berupa teks dalam bahasa asli. Selanjutnya, naskah disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin. Suntingan naskah disertai terjemahan dalam bahasa asing. Pada abad ke-20 suntingan naskah mulai diterbitkan dan disertai dalam bahasa asing. Di samping penerbitan suntingan naskah, telaah naskah dilakukan dengan tujuan pembahasan isi. Pada periode mutakhir mulai dirintis telaah naskah Nusantara dengan analisis ilmu sastra Barat dan pada dekade berikutnya dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis intelektual. Tersedianya naskah Nusantara juga mendorong minat para penyusun kamus untuk menyusun kamus bahasa-bahasa Nusantara.³

Alih aksara adalah proses pergantian tulisan ke bahasa atau abjad yang mudah dimengerti. Selanjutnya menurut Nurizzati⁴ transliterasi dalam konteks filologi berarti alih aksara, mengganti jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang menggunakan tulisan daerah yang sekarang tidak kenal lagi dengan tulisan daerah tersebut. Mengubah teks dari ejaan ke dalam ejaan yang lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.⁵

Naskah-naskah yang berhasil ditemukan, khusus di wilayah Bangka tersebar di beberapa kampung. Naskah-naskah ini lebih banyak tentang pengajaran agama Islam

³ Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa, (1994), p. 50-54

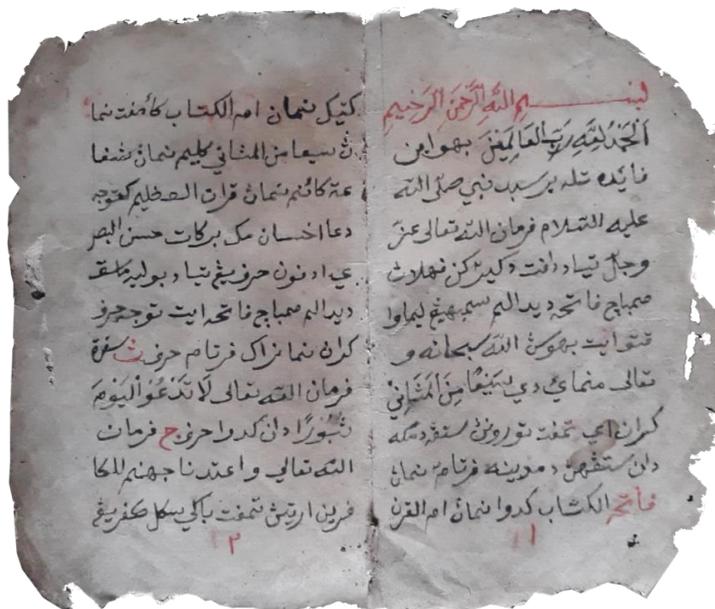
⁴ Nurizzati. *Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*, Padang: FBS UNP, (2014), p. 118

⁵ Baried, Siti Baroroh, dkk., p. 63-64

yang memang menjadi agama mayoritas penduduk Bangka. Naskah tersebut berisi tentang ilmu tauhid, sifat 20, dan tata cara ibadah termasuk masalah sembahyang (shalat), shalawat, do'a-do'a, jampi atau azimat, hikayat nabi mi'raj, dan lainnya. Naskah-naskah ini ditulis dalam tulisan arab berbahasa melayu (arab jawi).

Upaya alih aksara ini dilakukan salah satunya adalah agar isi dari naskah tersebut tidak hanya dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang mampu membaca teks arab melayu saja.

Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang difokuskan pada bidang filologi. Objek penelitian ini adalah teks manuskrip salinan Haji Sulaiman yang berjudul Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah. Naskah ini merupakan naskah tulis tangan. Selanjutnya tahap kajian dilakukan dengan tiga tahap; pertama tahap pengumpulan data berupa inventarisasi naskah, yakni dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan, kedua mendiskripsikan naskah dengan metode deskriptif⁶, dan ketiga melakukan alih aksara atau transliterasi⁷.



Manuskrip *Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah* Salinan Haji Sulaiman
(Sumber foto dokumentasi Suryan Masrin, 2020)

⁶ Mendiskripsikan naskah dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan, tulisan, bahasa, kolopon, dan garis besar isi cerita. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, Bandung: Pustaka Rahmat, (2011), p. 12

⁷ Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Istilah lainnya adalah transkripsi, perubahan teks dari ejaan satu yang ke ejaan yang lain, atau penggantian (pengalihan) teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, p. 14

B. Pembahasan

1. Deskripsi Naskah Teks Manuskrip Salinan Haji Sulaiman; Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah

Mendeskrripsikan naskah, yakni melakukan identifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks maupun identitas pengarang dan penyalinnya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh. Menurut Oman dalam mendeskripsikan naskah harus memiliki poin-poin seperti: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, baris, aksara, bahasa dalam naskah, kertas dan isi naskah, cap kertas, kolofon, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah, keadaan naskah serta penentuan usia naskah⁸.

a. Judul Naskah

Mengenai judul manuskrip ini, tidak ada secara khusus dicantumkan, baik dalam bagian kolofon naskah ataupun di luar kolofon. Namun dari kandungan dan isi di bagian awal (pada halaman penomoran 1) yang tertulis dapat diambil simpulan bahwa manuskrip ini diberi judul Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah salinan oleh Haji Sulaiman⁹. Naskah ini kemudian disingkat dengan PM2HF.

b. Tempat penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan dapat berupa nama lembaga (yayasan, museum, perpustakaan, surau, masjid, dan kantor) atau perorangan¹⁰. Penyimpanan naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman ini berada di kediaman Atok Ulu¹¹ (Abdullah Iman), yang kini dirawat dan dijaga oleh anaknya di kampung Peradong Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan dibungkus dengan kantong plastik kemudian disimpan di dalam tas kain. Naskah tersebut tidak memiliki penjagaan khusus, hanya disimpan dan digantung di dinding rumah.

⁸ Oman Fathurraman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Grup, (2015), p. 77.

⁹ Lihat di kolofon naskah pada halaman 1 dalam penomoran yang diisi dalam manuskrip. Dalam manuskrip sebenarnya tidak tercantum nama Haji Sulaiman, namun nama tersebut penulis berikan karena manuskrip tersebut merupakan salinan yang ditulis oleh Haji Sulaiman yang merujuk pada kategori tulisan beliau yang lain. Juga manuskrip ini merupakan koleksi warisan dari beliau kepada anak keturunannya.

¹⁰ Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indoneia*, Depok: Lembaran Sastra, (1994), p. 38.

¹¹ Panggilan dengan sebutan Atok Ulu karena dulu beliau sebagai penghulu kampung.

c. Nomor Naskah

Nomor inventarisasi naskah ini tidak ada, karena naskah ini disimpan dan dipegang oleh perorangan (pribadi) atau masyarakat.

d. Ukuran Naskah

Naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur, naskah ini memiliki panjang 16 cm dan lebar 9,5 cm. Adapun jarak atau spasi dalam naskah ini yaitu 2 cm, untuk ukuran margins kanan berukuran 2/0,5 cm, margins kiri 2/0,5 cm, bagian bawah 2,5 cm dan bagian atas 2 cm. Naskah tidak memiliki benang dan tidak memiliki kuras¹².

e. Jumlah Halaman dan Baris

Untuk halaman naskah PM2HF yakni 41 halaman berdasarkan isi inti naskah. Dalam penulisan penomoran halaman ada yang keliru, sehingga penghitungan dilakukan berdasarkan hitungan manual jumlah halaman, ada 1 halaman yang kosong, dan ada 1 halaman muka yang ada tulisan. Naskah ini memiliki cover, tetapi tidak ada informasi atau tulisan. Untuk baris rata-rata dalam naskah berjumlah 11 baris perhalaman.

f. Aksara dan Bahasa dalam Naskah

Aksara naskah dalam kajian ini adalah beraksara arab berbahasa melayu (Jawi atau dalam sebutan lokal Arab Melayu) dan aksara arab berbahasa arab. Aksara arab yang berbahasa arab biasanya digunakan untuk mengutip dalil dari al-qur'an maupun hadits Nabi, serta do'a-do'a dan penjelasan penting, sedangkan untuk aksara arab berbahasa melayu digunakan untuk penulisan isi naskah.

g. Kertas dan isi Naskah

Kertas yang digunakan dalam pembuatan naskah ini merupakan kertas hasil produksi pabrik eropa, memiliki cap kertas dengan gambar gajah dan pohon kurma. Untuk tulisan aksara berbasa arab atau hal yang penting digunakan dengan tinta warna merah, sedangkan untuk aksara melayu dengan tinta warna hitam. Naskah ini berisi tentang pahala membaca Fatihah di dalam Sembahyang lima waktu, nama-nama Fatihah, tujuh huruf yang tidak boleh ada dalam membaca Fatihah, makna

¹² Pengukuran pada tanggal 3 Februari 2021.

huruf di dalam Fatihah, termasuk juga huruf-huruf hijaiyah (disebut do'a alif yang 30), serta arti per-ayat Fatihah.

h. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah

Nama Pengarang naskah PM2HF belum diketahui hingga tulisan ini dituangkan, namun dari penelusuran penulis dengan melihat tipe dan ciri tulisan, penulis mengambil kesimpulan bahwa penyalin naskah ini adalah Haji Sulaiman. Hal ini juga dipastikan karena naskah tersebut merupakan koleksi beliau yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya atau anak keturunannya.

Naskah ini tidak menyebutkan tempat tersalinnya, sebagaimana tertulis pada kolofon naskah, hanya yang tercantum angka tahun hijriyah 1327, jika dikonversi ke masehi berangka 1906.

"...maka tersebut barangsiapa sudah mengaji 'akil¹³ ini barulah dikatakan tahu membaca Fatihatul kitab boleh makan bertamat serta gurunya yang mengajarnya dengan suka hatinya berbuat sedekah kepada gurunya mursyidin adanya 1327"

i. Keadaan naskah

Kondisi Naskah, baik buruknya harus diutarakan tanpa mendominasi satu pihak dan juga tidak memberikan komentar kalau kondisi naskah adalah baik ataupun buruk¹⁴ PM2HF salinan Haji Sulaiman dan utuh dapat terbaca (meskipun ada beberapa yang tidak terbaca disebabkan oleh terhimpit lipatan bagian tengah naskah yang spasi-nya merapat ke bagian tengah tersebut), tulisan dan isi naskah lengkap.

j. Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah

Naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman ini adalah koleksi Atok Ulu yang tersimpan di kediaman beliau di kampung Peradong. Naskah ini awalnya berada di Masjid Baitul Mukminin¹⁵ kampung Peradong bersama dengan beberapa naskah lainnya, termasuk naskah khutbah¹⁶.

¹³ Akil (berakal/dewasa)/Wakil?

¹⁴ Lihat Sri Wulan, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, p. 41

¹⁵ Dahulu dengan penyebutan surau, didirikan oleh Haji Sulaiman pada sekitar tahun 1875, lihat Suryan, "Jejak Penyebaran Islam di Peradong; Studi Terhadap Manuskrip dan Makan Haji Sulaiman", p. 158

¹⁶ Wawancara dengan Mang Kiru, Peradong tanggal 4 Desember 2020

k. Watermaks (cap kertas)

Watermark menurut Mary lynn Ritzenthaler merupakan simbol atau gambar yang terdapat pada kertas yang dapat terlihat jika kertas tersebut diterawang ke arah cahaya. Di sisi lain *watermaks* berfungsi sebagai lambang pabrik pembuatan kertas yaitu dengan memakai cap kertas sehingga dapat diketahui pada tahun berapa kertas tersebut di produksi.¹⁷ Pada naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman ini terdapat *watermark* dan *countermark* yang dapat dilihat, yakni gambar gajah dan pohon kurma.

l. Umur Naskah

Mengetahui Umur naskah adalah bagian dari kewajiban seorang filolog. Cara mengetahuinya bisa lewat kolofon ataupun cap kertas. Naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman ini memiliki kolofon yang jelas yaitu ditulis angka tahun 1327 Hijriyah atau 1906 Masehi. Hingga laporan ini disusun, berarti umur naskah ini adalah seratus lima belas (115) tahun. Pernyataan ini berdasarkan kolofon yang tertera dalam naskah.¹⁸

m. Kolofon

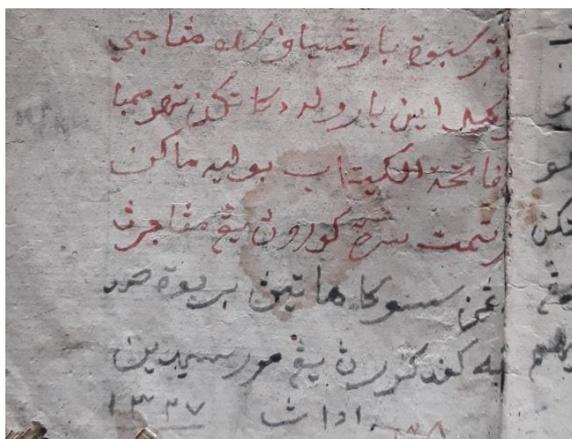
Kolofon adalah catatan waktu penulisan naskah, umumnya kolofon terletak pada awal atau akhir naskah atau terbitan. Untuk mengetahui sebuah identitas naskah maka kolofon bagian tidak bisa terpisahkan. Untuk naskah PM2HF salinan Haji Sulaiman terdapat kolofon di akhir naskah yaitu ditulis angka tahun 1327, sebagaimana tertulis berikut:

"...maka tersebut barangsiapa sudah mengaji 'akil¹⁹ ini barulah dikatakan tahu membaca Fatihatul kitab boleh makan bertamat serta gurunya yang mengajarnya dengan suka hatinya berbuat sedekah kepada gurunya mursyidin adanya 1327"

¹⁷ Mary lynn Ritzenthaler, *Preserving Archives & Manuscripts*, Chicago: Society of American Archivists, (1993), p. 158

¹⁸ Angka tahun terselesainya penulisan (1327), jika dikonversikan ke masehi + tahun 1906 dengan menggunakan rumus manual (1442-1327=115, 2021-115=1906).

¹⁹ Akil (berakal/dewasa)/Wakil?



Kolofon yang menerangkan angka tahun terselesainya penulisan mansukrip PM2HF 1327
(Sumber foto Suryan Masrin, 2020)

2. Pedoman Alih Aksara teks Manuskrip Salinan Haji Sulaiman; Pahala

Membaca dan Makna Huruf Fatihah

Alih bahasa merupakan pergantian bahasa dari bahasa lama (arkhais) yang terdapat di dalam naskah ke dalam bahasa yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat zaman sekarang. Tujuan utama alih bahasa adalah menjembatani teks lama dengan pembaca dan mendokumentasikan naskah-naskah tersebut agar isi yang terdapat dalam naskah yang berupa ilmu pengetahuan serta kebudayaan dapat dipahami oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui adat, tradisi dan kebudayaan di masa lampau.

Naskah PM2HF ini menggunakan aksara jawi atau aksara arab berbahasa melayu atau arab gundul sebutan lokal. Aksara arab jawi ini adalah modifikasi arab yang disesuaikan dengan bahasa melayu. Aksara tambahan itu ialah “ca” (چ), “ng” (ڠ), “pa” (پ), “g” (گ), dan “nya” (نہ / نہ). Bentuk tempat aksaranya sama dengan aksara Arab namun ditambahkan dengan beberapa titik sebagai pembeda bunyi dan fungsinya. Ini disebabkan karena sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi bahasa Arab, maka digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf p-

c-g-ng-ny²⁰. Contohnya lain ketika dalam penulisan 'ka' terkadang bila diakhir kata ditulis dengan (ك) dengan tanpa ada titik yang menunjukkan ia sebagai huruf 'g', misal dalam penulisan Bangka (بڠك)²¹

Secara umum, pedoman alih aksara yang digunakan dalam kajian alih aksara ini adalah sebagai berikut:

1. Penomoran halaman dalam alih aksara naskah ini menggunakan tanda garis miring dua buah dan tanda kurung yang ditebalkan //(.) seperti; (hal.1)
2. Kata atau fonem yang berada dalam kurung merupakan tambahan dari penulis.
3. Kalimat yang dicetak miring dan berwarna merah dalam alih aksara ini, dalam naskahnya bertinta merah juga berbahasa arab dan atau kata yang penting.
4. Pengelompokan kalimat yang memperlihatkan kesatuan gagasan disatukan dalam satu paragraf.
5. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin misalnya diatas menjadi di atas.
6. Kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak tebal.
7. Penulisan kata-kata yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, diberikan penjelasan dalam catatan kaki yang penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EBI, misalnya dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka 2 pada kata orang2 maka ditulis dengan kata orang-orang atau kata lainnya yang kurang huruf kemudian disempurnakan, misal dinugerahi menjadi dianugerahi.

²⁰ Ellyya Roza, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual", *Tsaqafah (Jurnal Peradaban Islam)* Vol. 13, No. 1, Mei (2017): p. 187

²¹ Lihat Suryan, "Durahim bin Tahir (1922-1998); Rekam Jejak Penulis Manuskrip Aksara Arab Melayu dari Kampung Peradong" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2019*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, (2019), p. 99

8. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang diawal dan ditengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya misalnya syaithan dan khabar.
9. Hampir Semua naskah melayu tidak menggunakan tanda baca berupa titik, koma, dan sebagainya, maka di sini penulis memberi tanda baca berupa titik dan paragraf.

3. Alih Aksara Teks Manuskrip Salinan Haji Sulaiman; Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah

Linurihi may yasyaa u wayad ribu

Allahu wal amtsaalu linnaasi

wa atallahu bikulli syaiin alimun

Alhamdulillah

Alladzi nurul qalbi binuril ma'ri-

fati 'alaamu yaj'alni dhala rabbi

yassir wala tu'assir yaa kariim

Allahumma

Ya rabbi zidni 'ilma fika minha

yuuran ya tuhanku tambahi ilmu

ku supaya mengenal kan dikau

(hal. muka awal)

Bismillahirrahmanirrahim, *alhamdulillahirabbil'alamin*, bahwa ini ini faedah telah bersabda nabi *Sallallahu Alaihissallam* firman Allah *ta'ala Azza Wa Jalla* tiada dapat dikira-kira kan pahalanya membaca Fatihah di dalam sembahyang lima waktu itu bahwasannya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamai dia "*Sab'an minal matsani*" karena iya tempat turunnya setengah di Mekah dan setengahnya di Madinah, pertama-tama namanya²² *fatihatul kitab* kedua namanya *Ummul Qur'an*// **(hal.1)** ketiga namanya

²² Dalam beberapa sumber disebutkan ada beberapa pendapat mengenai jumlah sebenarnya nama lain dari al-Fatihah. Imam as-Suyuti dalam karyanya *al Itqan fii 'ulum al qur'an* menyebutkan sekitar dua puluhan nama. Sedangkan al Fairuz Abadi dalam karyanya *Basair dzawit tamyiz fii lataifi al kitab al aziz* berpendapat hamper tiga puluh nama. Dalam pembahasan ini disebutkan hanya tujuh nama saja, sebagaimana yang sering disebutkan. Lihat <https://muslimah.or.id/7305-nama-nama-surat-al-fatihah.html>, diakses Sabtu, 30 Januari 2021

Ummul Kitab keempat namanya *Sab'an minal matsani* kelima namanya syafaat keenam namanya *qur'an al adzim* tujuh doa Ikhsan maka berkata Hasan Basri adapun huruf yang tiada boleh masuk di dalam membaca Fatihah itu tujuh huruf kiranya nama neraka pertama huruf '*Tsa*' seperti firman Allah ta'ala "*Laa tad'ul yauma tsuburan*" dan kedua huruf '*Jim*' firman Allah ta'ala "*Wa a'tadna jahannam lilkaafirin*" artinya tempat bagi segala kafir yang// **(hal.2)** ingkar kami sediakan dan dan ketiga huruf '*Kha*' firman Allah ta'ala "*Khadzuhu fakhaluuh*" artinya daripada sangatlah murkanya Allah ta'ala kepada segala hambanya yang tiada menurut perintahnya dan keempat huruf '*Zai*' firman Allah ta'ala "*Min zaqqumin*" artinya yaitu makanan isi neraka daripada buah-buah yang amat pahit kayu yang berduri segala binatang tiada suka makanan karena sangat pahit daripada empedu kelima '*Syin*' firman Allah ta'ala "*Syaraabum min hamiimin*" artinya// **(hal.3)** yaitu minuman isi neraka dari pada air yang terlebih amat hangat daripada tembaga yang hancur dan keenam huruf '*Zha*' firman Allah ta'ala "*Zhilaalan zhaliilan*" artinya dimasukkan ke dalamnya segala orang yang dzalim dan murtad tempat yang gelap gulita dan ketujuh huruf '*Fa*' yaitu daripada perceraian daripadanya rahmat Allah ta'ala maka firman Allah ta'ala "*Fadzuuqu falan naziidukum illa 'adzaban*" maka barangsiapa membaca Fatihah dengan sempurna// **(hal.4)** bacaannya maka terpeliharalah daripada tujuh pengikut neraka.

Adapun Fatihah itu seratus dua puluh empat huruf, bahwasanya bilangan sekalian nabi itu seratus ribu dan dua puluh ribu dan empat ribu, maka barangsiapa membaca akan dia Fatihah itu di dalam sembahyang maka dinugerahi²³ Allah ta'ala pahalanya mereka itu dan kemuliaan seperti *alaihimus shalatu wassalam* adalah riwayat Ibnu Mas'ud *radhiallahu anhu* katanya// **(hal.5)** *Bismillahirrahmanirrahim* itu sembilan belas hurufnya dan Malaikat zabaniyah²⁴ yang menunggu neraka itu sembilan belas orang, maka barangsiapa membacakan dia terpelihara-lah daripadanya dan riwayat daripada sayyidina Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* **alhamdu** ini lima hurufnya maka mem-fardu-kan Allah ta'ala atas umatnya nabi Muhammad sembahyang lima waktu dalam sehari semalam jangan tiada, maka barangsiapa membaca akan disurat-// **(hal.6)** kan Allah ta'ala baginya menambahi seperti pahala sembahyang lima waktu itu dan dan diampunkan Allah Ta'ala akan sekalian dosanya. **Lillahi** ini tiga hurufnya maka

²³ Dianugerahi

²⁴ Malaikat-malaikat yang membantu malaikat Malik dalam menyiksa orang kafir

dihubungkan iya dengan **alhamdu** itu jadilah dua lapan²⁵ hurufnya, bahwasannya Allah ta'ala menjadikan Pintu Surga itu dua lapan pintu dan barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang, diugerahkan²⁶ Allah ta'ala surga yang delapan itu, dimasukkan Allah ta'ala// **(hal.7)** ia kedalamnya dengan karunia-Nya dan kemuliaan-Nya yang tiada dapat dikira-kira kan rahmatnya.

Rabbill'alam sepuluh hurufnya maka diperhubungkan ia dengan yang delapan itu jadilah delapan belas huruf, maka bahwasanya Allah ta'ala menjadikan delapan belas ribu alam seperti dunia ini besarnya, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang dinugerahi²⁷ Allah ta'ala pahalanya sebilang-bilang alam yang delapan belas ribu itu. **Arrahman**// **(hal.8)** ini enam hurufnya maka diperhubungkan dengan delapan belas jadilah dua puluh empat hurufnya bahwasannya Allah ta'ala menjadikan pada sehari semalam itu dua puluh empat jam, maka barangsiapa membaca dia di dalam sembahyang yang diampuni Allah ta'ala dosanya yang diperbuat didalam siangnya dan malamnya dn dinugerahi Allah ta'ala pahalanya sekalian jam itu. **Arrahim** enam hurufnya maka ditambahkan kepada yang dua puluh empat// **(hal.9)** jadilah iya tiga puluh hurufnya maka bahwasanya Allah ta'ala menjadikan titian *shiratal mustaqim* itu perjalanan panjangnya tiga puluh ribu tahun, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang maka dianugerahi Allah ta'ala terlalu pantas ia meniti seperti kilat tiada iya mendapat dengan sesuatu itu hal lalu atasnya itu.

Maalikiyaumiddin itu dua belas hurufnya maka ditambah// **(hal.10)** kan segala hurufnya itu menjadi empat puluh dua hurufnya maka bahwasannya Allah ta'ala menjadikan bilangan segala bulan dalam setahun dua belas bulan, maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang diampuni Allah ta'ala segala dosanya yang diperbuatnya di dalam tahun itu **Iyaakana'budu** itu delapan hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu menjadi lima puluh hurufnya maka bahwasanya// **(hal.11)** Allah ta'ala menjadikan sehari di akhirat itu adalah kira-kiranya hari di dunia lima puluh ribu tahun Lamanya maka barangsiapa membaca akan dia di dalam sembahyang dipelihara kan Allah ta'ala daripada haruhara pada hari itu dinugerahi²⁸

²⁵ Maksudnya dua puluh delapan

²⁶ dianugerahkan

²⁷ dianugerahi

²⁸ dianugerahi

Allah ta'ala pahalanya sekalian hari itu. ***Wa iyyaka nasta'in*** ini sebelas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu jadi enam puluh satu hurufnya, maka bahwasanya Allah ta'ala// **(hal.12)** menjadikan penjuru laut enam puluh satu laut antara langit dan bumi, maka barangsiapa membaca akan dia dalam sembahyang di surat kan akan pahalanya sebilang-bilang titian air laut itu dan dihapuskan Allah ta'ala akan kejahatannya dengan sebilang-bilang titik air laut itu.

Ihdinash shiratal Mustaqim itu sembilan belas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya itu menjadi delapan puluh hurufnya, maka barangsiapa membacanya// **(hal.13)** di dalam sembahyang dimaafkan oleh Allah ta'ala delapan puluh kali dosanya berbuat zina, (dan) mengampuni Allah ta'ala bagi hadas junub nya. ***Shiratal ladzina an'amtal 'alaihim*** itu sembilan belas hurufnya maka ditambahkan segala hurufnya jadi sembilan puluh sembilan hurufnya, maka bagi nama Allah ta'ala itu sembilan puluh sembilan asma al husna daripada segala nama Yang Maha Besar dan bagi tiap-tiap satu nama itu beberapa lah kelebihan dan derajat dan// **(hal.14)** maka barang siapa membaca akan dia dalam sembahyang dinugerahi²⁹ Allah ta'ala pahalanya orang yang membaca sekalian nama Yang Maha Besar itu.

Ghairil maghdubi 'alaihim lima belas hurufnya maka ditambahkan dengan segala hurufnya itu menjadi seratus empat belas hurufnya, maka bahwasannya Allah ta'ala menurunkan kitab atas rasulnya seratus empat belas kitab dan diturunkan Allah ta'ala Qur'an atas nabi kita Muhammad Rasulullah *shallallahu// (hal.15) alaihi wasallam* seratus empat belas surat, maka barangsiapa membaca akan dia dalam sembahyang dinugerahi³⁰ Allah ta'ala akan dia pahala orang yang menghatamkan Qur'an dan pahala sekalian kitab diturunkan dari langit itu. ***Waladh dhaallin*** ini sepuluh hurufnya maka ditambahkan kepada huruf sekalian itu jadilah seratus dua puluh empat hurufnya, maka Allah ta'ala menjadikan saqti dua puluh empat ribu nabi, maka barangsiapa membaca// **(hal.16)** akan dia dalam sembahyang, memperkenankan Allah ta'ala baginya syafa'at daripada sekalian anbiya kulliha pada hari kiamat dan

²⁹ dianugerahi

³⁰ dianugerahi

menugerahi³¹ Allah ta'ala akan dia pahala mereka itu dan kemuliaan-Nya mereka itu, maka seolah-olah iya ziarah akan mereka itu dan berhadam³² akan dia.

Aamiin ini empat hurufnya maka barang siapa ia membaca akan dia Fatihah maka disempurnakannya dengan aamiin, maka dimuliakan Allah ta'ala akan dia dengan empat// **(hal.17)** kemuliaan pertama melalukan Allah ta'ala akan dia di atas titian *sirathal mustaqim* itu seperti kilat yang tangkas dan kedua di sentosa-kan Allah ta'ala akan dia daripada api neraka jahanam dan ketiga dimasukkan oleh Allah ta'ala akan dia ke dalam surga dengan tiada di hisab dan keempat diperkenan Allah ta'ala baginya berpandangan dengan Tuhan-Nya dengan karunia-Nya dan kemuliaan-Nya serta rahmat-Nya *wallahu al haadi ila sabilar rasyad. (hal. 19)*

Bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahirabbilamin pada nabi Allah Adam *alaihissalam arrahmanirrahim* pada nabi Allah Nuh *alaihissalam malikiyaumiddin* pada nabi Allah Sulaiman *alaihissalam iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* pada nabi Allah Ibrahim *ihdinasirathal Mustaqim* pada nabi Allah Ayub *shirathal ladzina* pada nabi Allah Yunus *alaihissalamalaihi wasallam an'amta alaihim* pada nabi Allah Daud *alaihissalam// (hal. 20)* *ghairil maghdubi 'alaihim* pada nabi Musa *alaihissalam waladh dhaallin* pada nabi Allah Isa *alaihissalam Aamiin* pada nabi Allah Muhammad Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam.*

Inilah nazamnya³³ Fatihah

Bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahirabbil 'alamin musab bibi al asbabu arrahmanirrahim rahimil mukminina wa munzilul kitabi, malikiyaumiddin mulkuhu laa yafna wa// (hal. 21) *huwas sadidul iqab, iyyakanakbudu 'ibadatil khaaifiin minanniqami wasyaddatil 'adzabi, waiyyaka nasta'in isti'aanatu 'abdin mutawakkuli 'ala rabbil arbaabi, ihdinash shiratal mustaqim hidayati daawudal ladzi fii qultu haqqahu nifhimul (?) 'abdu innahu awwaabi, shiratal ladzina an'amta 'alaihim ni'mad Dunya maqrunun (?) bina'iimi yaumul hisab, ghairil maghdubi'alaihim alkufraatu wal jaahiduu-// (hal. 22)* *na linuthqish (?) shawaab, waladh dhaallin alladzina adhlaltahum hatta laa yafri fu al*

³¹ menganugerahi

³² Hadam sama dengan khadam, artinya pelayan, orang gajian. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia

³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *nazam* adalah **1** puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas lirik, berirama dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman; **2** karangan. *Me-na-zam-kan* menyajakkan; mengarang; menggubah. Lihat kbbi.web.id/nazam.html, diakses tanggal 5 Februari 2021.

arbaabi, Aamiin alladzina aamanu wa 'amilush shalihati thuubalahum (?) wahusnu ma'aab shallallahu alaihi wasallam wabarik ala 'an jamii'I al anbiyaai wal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin.

Tersebut ini makna Fatihah

Bismillahirrahmanirrahim artinya dengan nama Allah Tuhanku yang amat// (hal. 23) murah di negeri dunia ini dan yang amat mengasihani kepada segala hamba-Nya yang mukmin di dalam negeri akhirat kemudian daripada mati **alhamdulillahirabbil'alamin** artinya segala pujian bagi Allah ta'ala Tuhan kita dan Tuhan sekalian alam **arrahmanirrahim** artinya yang terlebih sangat murah dan kasihan-Nya **malikiyaumiddin** artinya yang menjadi raja pada hari yang kemudian **iyysakanakbudu waiyyaka nasta'in** artinya engkaulah Tuhan tempat kami sembah// (hal. 24) mita' (minta) tolong-kan sekalian hal **ihdinash shiratal mustaqim** artinya ya Tuhanku engkau tunjukkan kami jalan agamamu yang betul **shiratal ladzina an'amta'alaihim** artinya seperti jalan mereka yang telah awal yang telah engkau tunjuk mereka yang dahulu **ghairil maghdubi'alaihim** artinya yang lain daripada jalan orang yang engkau murkai **waladh dhaallin** artinya jalan segala Yahudi dan Nasrani dan zindiq// (hal. 25) **Aamiin** artinya hai Tuhanku engkau perkenankanlah pita' (pinta) kami sekalian.

Ini tersebut menyatakan nama syaitan ... (?) tujuh tempat jangan disebut di dalam fa... (?) Jangan berbung (berhubung) jikalau diperubungkan (diperhubung) jadilah menyebut nama syaitan telah suka yang dia diajak berbuat abadi supaya jangan diterima Allah ta'ala sembahyangnya, pertama Alhamdulillah kedua hu rabbil 'alamin dan ketiga iyysakanakbudu keempat waiyyaka nasta'in dan kelima malikiyaumi// (hal. 26) dan keenam an'amta 'alaihim dan ketujuh bi 'alaihim maka inilah dari pada permulaan membaca Fatihah hendaklah dengan dibaik-nya jangan tersalah, sebab Allah ta'ala menjadikan tujuh pitu (pintu) surga dan tujuh pitu (pintu) neraka, maka barangsiapa membaca Fatihah dengan betul hurufnya tiada kurang dan tiada lebih dengan tiada menyebut nama syaitan, maka masukkan surga dengan rahmat Tuhan dan barangsiapa membaca Fatihah dengan ghilat (?) dan lahanya (?)// (hal. 27) dan ta'til (tartil?) serta menyebut syaitan niscaya masuklah iya ke dalam neraka yang tujuh pintu itu, maka sekalian kita wajib lah membaiki bacaan Fatihah-nya, demikianlah tersebut di

dalam kitab Maftul Jannah dan jikalau tinggal tasydiq-nya salah suatu empat belas tasydiq maka seperti menyembah berhala api itu halnya.

Tersebut Rasulullah membaca Fatihah dengan satu ayat daripada bismillah// (hal. 28) sampai *waladh dhaallin* maka disempurnakan dengan *aamiin* dan Abu Bakar Nasysyiddiq (Ash-Shiddiq) membaca Fatihah dua ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Umar membaca Fatihah tiga ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Usman membaca Fatihah lima ayat disempurnakan dengan *aamiin* dan sayyidina Ali membaca Fatihah tujuh ayat disempurnakannya dengan *aamiin* dan Abu Rairah (Hurairah) membaca Fatihah delapan ayat disempurnakan dengan *aamiin* menjadi lah// (hal. 29) dan tiap-tiap hendaklah membaca Fatihah janganlah meninggalkan membaca *a'udzubillahi minasyaitanirrajim* artinya berlindunglah aku kepada Allah daripadanya fitnah syaitan yang suka kena rajam, kemudian disempurnakan dengan *aamiin* dan tiap-tiap membaca Fatihah dengan ayat dibuanglah garisnya³⁴ dan jikalau membacanya dengan 1 nafas maka hendaklah disebutnya barisnya di atas atau di bawah atau di hadapan// (hal. 30) maka hendaklah nyata segala hurufnya seratus dua puluh empat delapan dengan huruf *aamiin* yang sunat muakat, maka telah berkata sayyidina Ali *radiallahu'anhu wajhah*, jikalau aku suratkan perkaranya di dalam satu Fatihah itu dengan tujuh ayat berat membawa kitabnya akan tetapi sekurangnyalah wajiblah diketahui oleh yang membaca Fatihah serta mentahqiq-kan maknanya di dalam hati kita.// (hal. 31)

Ini tersebut do'anya Alif yang tiga puluh *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadiw wa'ala aalihi sayyidina Muhammadin ya Karim bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahirabbilalamin astaghfirullahal 'azhim alif* awal Muhammad *sallallahu alaihi wasallam ba'* berkat Muhammad *sallallahulahu alaihi wasallam ta'* tawakkal Muhammad *shallallahu alaihi wasallam tsa'* tsawab Muhammad *shallallahu alaihi wasallam jim jama'ati Muhammad shallallahu alaihi wasallam ha'* habib Muhammad *shallallahu alaihi wasallam kha'* khalaq// (hal. 32) Muhammad *shallallahu alaihi wasallam dal* dalil Muhammad *shallallahu alaihi wasallam dzal* dzikir Muhammad *shallallahu alaihi wasallam ra'* rahmat Muhammad *shallallahu alaihi wasallam zai* zamzam Muhammad

³⁴ Harakatnya atau tanda baca

shallallahu alaihi wasallam sin salam Muhammad shallallahu alaihi wasallam syin syukur Muhammad shallallahu alaihi wasallam shad shabar Muhammad shallallahu alaihi wasallam dhad dhalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam tha' tha'at Muhammad shallallahu alaihi wasallam zha' zhuhur Muhammad shallallahu alaihi wasallam 'ain 'ilmu// (hal. 33) Muhammad shallallahu alaihi wasallam ghin ghaini Muhammad shallallahu alaihi wasallam fa' faqir Muhammad shallallahu alaihi wasallam kaf karomah Muhammad shallallahu alaihi wasallam qaf qadirun Muhammad shallallahu alaihi wasallam lam lillah Muhammad shallallahu alaihi wasallam min maa liyah Muhammad shallallahu alaihi wasallam nun nur Muhammad shallallahu alaihi wasallam waw wahid Muhammad shallallahu alaihi wasallam ha' hayat itu Muhammad shallallahu alaihi wasallam lam alif suara Muhammad shallallahu alaihi wasallam hamzah kalam// (hal. 35) Muhammad shallallahu alaihi wasallam ya' yasin Muhammad shallallahu alaihi wasallam yaa rabbil 'alamin Muhammad shallallahu alaihi wasallam dahulu Allah Muhammad shallallahu alaihi wasallam wabadah (?) Muhammad shallallahu alaihi wasallam Allahumma shalli 'ala Muhammad berkata syeh tsumma tsumma Muhammad shallallahu alaihi wasallam ilahi bihurmati abii nu Adam shallallahu alaihi wa sallam ilahi bihurmati ummii nu Hawa shallallahu alaihi wasallam ilahi bihurmati wasallim 'ala sayyidina Muhammad// (hal. 36) Muhammadiw wa'ala aalihi sayyidina Muhammadiw washahbihi ajma'in alhamdulillah rabbil 'alamin.

Dan sunat tiap-tiap hendak membaca Qur'an atau sudahnya.

Assalamualaika ya sayyidina Utsmanubnu Affan assalamualaika ya manis tahabbatu minka malaikata arrahman assalamu'alaika ya man zuyyinal qur'ana bitila watihi wanurul mihrabi bi imaa matihi wasiraajallahu ta'ala fil jannatis salamu 'alaika ya tsa-// (hal. 37) litsul khulafa irrasidin radiyallahu ta'ala 'anka wa ardhaaka ahsanar ridha waja'alal jannata manzilaka wamaskanaka wamuhallaka wamaalikas salamu 'alaika warahmatullahi wa barakatuhu.

Dan apabila hendak membaca Qur'an lebih dahulu

A'udzubillahis sami'il 'alimi minasyaitanirrajimr Rabbi a'udzubika min hamazatis syayaatin wa a'udzubika rabbi an yahdhurun// (hal. 38) artinya aku memita'³⁵ peliharakan dengan Allah dikau yang mendengar lagi mengetahui daripada syaitan yang

³⁵ Mimita' atau mita' artinya meminta - minta

kena rajam hai Tuhanku aku mita' peliharakan dengan dikau daripada was was³⁶ syaitan dan aku memita' peliharakan dengan dikau daripada bahwa ia hadir akan daku.

Sabda nabi *shallallahu alaihi wasallam* apabila membaca Qur'an maka hendaklah meratab dan menangis, sebab tatkala diturunkan kepada Rasulullah// **(hal. 39)** dari lauh mahfudz iyalah menangis sebab kalau dipikir akan oleh umat nabi Muhammad *astaghfirullahal 'alim laa haula wala quwwata billahil 'aliyil azhim*.

Kemudian maka tiap-tiap sudah membaca nya Qur'an hendaklah membaca do'a ini sekurangnya *Allahummar hamni bilqur'an waj'alahu imamaw wanuraw wahudaw warahmah Allahumma dzakkirni minhu ma nasitu wa'allimni minhu ma jahiltu warzuqni tila watihi// (hal. 40) anaa allaili waathra fannahar waj'alahu hujatal li ya rabbil 'alamin*.

Artinya hai Tuhanku beri olehmu Rahmat akan daku dengan Qur'an ini dan jadikan olehmu akan dia bagiku imam yang aku ikut akan segala hukumnya itu dan jadikan olehmu bagiku akan dia nur di dalam hatiku dan martabatku dan rahmat bagiku hai Tuhanku ingatkan olehmu akan daku daripadanya itu barang yang aku lupakan akan dia dan ajari olehmu// **(hal. 41)** akan daku pada barang yang jahal³⁷-ku dan beri olehmu rezeki akan daku akan membaca akan dia pada tiap-tiap malam dan tiap-tiap hari dan jadikan olehmu akan Qur'an itu dalil bagiku hai Tuhanku sekalian alam, **maka tersebut barangsiapa sudah mengaji ...kil³⁸ ini barulah dikatakan tahu membaca Fatihatul kitabboleh makan bertamat serta gurunya yang mengajarnya** dengan suka hatinya berbuat sedekah kepada gurunya mursyidin adanya 1327³⁹.

C. Penutup

Naskah Teks manuskrip Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah (PM2HF) Salinan Haji Sulaiman adalah teks yang menceritakan tentang menceritakan pahala membaca Fatihah di dalam Sembahyang lima waktu, nama-nama Fatihah, tujuh huruf yang tidak boleh ada dalam membaca Fatihah, makna huruf di dalam Fatihah, termasuk juga huruf-huruf hijaiyah (disebut do'a alif yang 30), serta artinya per-ayat Fatihah.

³⁶ Ragu-ragu, keraguan

³⁷ Bodoh, kebodohan

³⁸ wakil?

³⁹ Angka tahun terselesainya penulisan (1327), jika dikonversikan ke masehi + tahun 1906 dengan menggunakan rumus manual (1442-1327=115, 2021-115=1906). Selesai mengalihkan aksara ini kepada hari Senin tanggal 13 Jumadil akhir 1442 (Senin, 25 Januari 2021) di kampung Jebu Laut Parittiga Bangka Barat oleh turunan kelima Haji Sulaiman, Suryan bin Masrin bin Masdar bin Bujang Amat Peradong adanya.

Aksara yang digunakan pada teks PM2HF adalah aksara Arab-Melayu (Jawi), sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Naskah ini dikategorikan sebagai naskah kitab dan cara penceritaannya berbentuk prosa.

Alih aksara terhadap teks PM2HF dilakukan dari aksara Arab- Melayu ke aksara Latin dengan tetap mempertahankan cirri-ciri bahasa lama (arkhais). Alih aksara dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman alih aksara dan tabel bentuk-bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan Hollander. Dalam naskah ini terdapat kata-kata arkhais (kuno) yang sudah tidak diketahui oleh masyarakat. Kata-kata tersebut tetap ditulis sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk mempertahankan kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama.

Semoga setelah dialih-aksarakan ini, ke depan ada yang mendalami dan mengkaji lebih lanjut, terlebih berkaitan dengan sejarah jejak penyebaran Islam di pulau Bangka. Tidak hanya memperkaya referensi yang bersumber dari sejarah lokal, namun juga membantu memperkokoh akar kultur masyarakat melayu Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. Pengantar Ilmu Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa, 1994.
- Fathurraman, Oman. Filologi Indonesia; Teori dan Metode, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Nurizzati. Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya, Padang: FBS UNP, 2014.
- Rujiati, Sri Wulan. Kodikologi Melayu di Indoneia, Depok: Lembaran Sastra, 1994.
- Ritzenthaler, Mary Lynn. Preserving Archives & Manuscripts, Chicago: Society of American Archivists, 1993.
- Roza, Ellya. "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual", *Tsaqafah (Jurnal Peradaban Islam)*, Vol. 13, No. 1, Mei 2017.
- Supriadi, Dedi. Aplikasi Metode Penelitian Filologi, Bandung: Pustaka Rahmat, 2011.
- Suryan. "Jejak Penyebaran Islam di Peradong; Studi Terhadap Manuskrip dan Makan Haji Sulaiman" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal tahun 2018*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, 2018.
- _____. "Durahim bin Tahir (1922-1998); Rekam Jejak Penulis Manuskrip Aksara Arab Melayu dari Kampung Peradong" dalam *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal Tahun 2019*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, 2019.
- <https://kbbi.web.id/nazam.html>, diakses tanggal 5 Februari 2021.
- <https://muslimah.or.id/7305-nama-nama-surat-al-fatihah.html>, diakses Sabtu, 30 Januari 2021.